

Membangun Karakter Anak dengan Pendidikan Keteladanan: Hikmah dari Kisah Nabi Musa dan Bani Israel Pada Surah al-Baqarah: 50-61

Nine Chintya Ayu Inasti
nine09586@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ranse Wirani
ranirealm72@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 50-61 dan penerapannya dalam pendidikan karakter anak. Kisah Nabi Musa dan Bani Israil yang diangkat dalam ayat-ayat tersebut menggambarkan pasca perjalanan Bani Israil yang memberikan hikmah yang mendalam terkait tauhid, syukur, sabar, tanggungjawab dan tawakal. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, menggunakan sumber primer berupa al-Quran dan sumber-sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku, jurnal dan literatur lainnya. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai tersebut sebagai panduan pembentukan kepribadian anak yang berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut bisa diterapkan dengan menjadi suri teladan bagi anak, pembiasaan baik dan pola asuh yang konsisten, seperti menanamkan tauhid melalui pengenalan Allah, melatih rasa syukur, mengembangkan tanggungjawab dan menanamkan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membangun generasi cerdas secara intelektual, bermoral, tangguh, berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Membangun Karakter, Nabi Musa a.s dan Bani Israil, Hikmah QS. al-Baqarah ayat 50-61

Abstract

The aim of this research is to examine the character values contained in Surah al-Baqarah verses 50-61 and their application in children's character education. The story of Prophet Musa and the Children of Israel which is mentioned in these verses describes

the journey of the Children of Israel which provides deep wisdom regarding monotheism, gratitude, patience, responsibility and trust. With a qualitative approach based on literature review, using primary sources in the form of the Koran and secondary sources in the form of tafsir books, books, journals and other literature. This research explores these values as a guide to forming a child's personality with noble character. The research results show that these character values can be applied by being a role model for children, good habits and consistent parenting, such as instilling monotheism through knowing Allah, practicing gratitude, developing responsibility and instilling patience in facing challenges. By implementing these values, it is hoped that we will be able to build a generation that is intellectually intelligent, moral, tough, has moral character and is able to face the challenges of the times.

Keywords: *Character Building, Prophet Musa a.s and the Children of Israel, wisdom of QS. al- Baqarah verses 50-61*

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan anak adalah fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan perilaku mereka di masa depan. Dalam fase ini, anak membutuhkan arahan yang jelas untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, ketaatan, kejujuran, rasa syukur, tanggung jawab, dll. Sehingga pendidikan karakter menjadi peranan penting dalam membentuk individu yang bermoral, tangguh, dan berakhlak mulia.

Namun, membangun karakter anak di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin pesat, serta pengaruh budaya asing sering kali membawa krisis nilai yang mempengaruhi perilaku anak sehingga mereka kehilangan arah dalam membangun jati diri. Krisis ini dapat dilihat dalam fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap orangtua, maraknya kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pelecehan seksual, lemahnya tanggungjawab sosial, maraknya perilaku konsumtif maupun individualistis. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak sehingga untuk mengatasi tantangan ini, baik keluarga, sekolah dan lingkungan sosial harus berperan aktif dalam membangun karakter yang baik pada anak.

Dalam upaya membangun karakter anak, al-Quran menjadi sumber utama yang memberikan pedoman tentang bagaimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini. Islam menawarkan berbagai panduan yang relevan melalui kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Salah satu kisah yang sarat dengan hikmah pendidikan karakter adalah kisah Nabi Musa dan Bani Israel, khususnya dalam surah al-Baqarah ayat 50-61. Kisah ini menggambarkan perjalanan Bani Israel yang diselamatkan dari kejaran Fir'aun, diberi berbagai nikmat oleh Allah, tetapi sering kali memunjukkan sikap yang tidak bersyukur, keras kepala dan tidak taat. Kisah ini memberikan pelajaran yang signifikan bahwa pembentukan karakter yang kokoh harus didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hikmah pendidikan karakter dari kisah Nabi Musa dan Bani Israel dalam perspektif surah al-Baqarah ayat 50-61. Dengan meneladani dan memahami hikmah dalam kisah tersebut, diharapkan pendidikan karakter anak dapat diterapkan secara efektif untuk membangun generasi yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, bermoral, tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu proses pendalaman, analisis dan identifikasi pengetahuan dalam literature (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang relevan dengan masalah yang diteliti (Annita Sari, 2023). Metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan teks, sementara pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber tertulis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, sumber primer (utama) berupa al-Qur'an, dan sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku, karya tulis ilmiah, dokumen dan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini penelitian tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang signifikan secara akademik dan relevan dalam konteks kajian al-Qur'an dan literatur Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Educate* yang memiliki arti memberi, peningkatan maupun pengembangan (Silva Ardiyanti, 2021). Adapun karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *Character* yang diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Andayani, 2012). Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan dengan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), terkadang diartikan pula sebagai *syakhshiyyah* yang lebih merujuk kepada kepribadian (karakteristik) (Suwardani, 2020). Kata akhlak, adab, moral dan value, merupakan kata-kata yang sepadan dengan istilah karakter. Beberapa ahli berbeda pendapat dalam memaknai kata akhlak (karakter) ini:

- a) Menurut imam al-Jurjani, akhlak adalah suatu struktur jiwa yang darinya seseorang dapat bertindak dengan sukarela, tanpa pertimbangan terlebih dulu, baik berupa perbuatan baik (akhlak terpuji) maupun perbuatan buruk (akhlak tercela).
- b) Al-Mawardi, mendefinisikan akhlak dengan pengertian yang lebih universal, yaitu ilmu yang dapat menghilangkan dan mengeluarkan dari segala kesalahan dan kekeliruan secara umum, seperti kesalahan dalam ucapan, sikap, tindakan dan akhlak.
- c) Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter adalah hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Pendidikan karakter merupakan pengajaran dan pengembangan nilai-nilai kebajikan seseorang dalam keseharian. Pendidikan karakter mengacu pada segala usaha dalam menanamkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku baik kepada anak untuk mendorong mereka hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat dan bernegara, serta dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Tsauri, 2015). Membangun karakter anak hendaklah dimulai di lingkungan keluarga yang dibentuk sedari kecil, sebab keluarga mempunyai peran utama dalam pendidikannya. Usia dini merupakan masa krusial untuk pembentukan karakter, artinya apabila membangun kepribadian tidak dipupuk (gagal) sejak masih kanak-kanak, maka akan membentuk kepribadian yang bermasalah ketika dewasa (Ai Siti Gina Nur Agnia, 2021).

Membangun karakter atau moral anak melalui pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membangun bangsa. Konsep ini menjadi pondasi dalam menciptakan individu yang cerdas dan unggul secara intelektual dan memiliki integritas serta tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek seperti perasaan (*feeling*), tindakan (*action*) dan pengetahuan (*cognitive*). Tujuan pendidikan karakter ini sendiri untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang dapat diterima secara umum sebagai landasan berperilaku baik dan bertanggungjawab.

Kisah Nabi Musa dan Bani Israil

Kisah Nabi Musa dan Bani Israil adalah salah satu kisah yang paling banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Nabi Musa merupakan salah satu Nabi yang diutus kepada Bani Israil, yang pada masa itu hidup di bawah penindasan Fir'aun di Mesir. Namanya disebut sebanyak 136 kali di dalam al-Qur'an (Syahfari, 2022). Adapun Bani Israil merupakan keturunan Nabi Ya'kub a.s (Amrullah, 2003). Mengenai penindasan yang dilakukan Fir'aun terhadap Bani Israil, Ibnu Ishaq mengatakan: "Ketika itu Fir'aun menyiksa Bani Israil dengan menjadikan mereka sebagai pelayan dan budak, untuk mengerjakan beberapa proyek yang ia miliki. Ia membagi mereka menjadi beberapa kelompok, yang diantaranya diperintahkan untuk membangun, sekelompok lainnya bercocok tanam untuknya, dan sekelompok lainnya pula dipekerjakan untuk menggarap. Apabila di antara mereka ada yang tidak menekuni pekerjaan tersebut maka harus membayar jizyah/upeti" (Al-Qurthubi, 2010).

Maka, perjalanan kenabian Nabi Musa dimulai ketika ia menerima wahyu dari Allah di Gunung Thur. Ath-Thabari menyebutkan bahwa Nabi Musa a.s diberikan wahyu agar membawa kaum Bani Isra'il keluar dari Mesir. Dengan mukjizat yang diberikan Allah, Nabi Musa diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dan membebaskan Bani Israil dari perbudakan. Dengan permohonnya, Allah Swt menjadikan Harun a.s untuk mendampingi dalam menyampaikan dakwah. Namun, dakwah yang dilakukan Nabi Musa tidaklah mudah. Ia mendapatkan penolakan dari Fir'aun yang dikenal sebagai seorang penguasa Mesir yang kejam, zhalim serta sombong, bahkan merasa dirinya sebagai tuhan dan tidak percaya pada Allah.

Perjalanan mereka menuju kebebasan tentu tidak hanya mengandung makna historis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial yang menjadi refleksi

nyata tentang hubungan manusia dengan Allah, ujian kehidupan dan bagaimana manusia merespons nikmat serta cobaan. Kisah ini memberikan ibrah yang sangat berharga dalam membangun karakter individu.

Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah: 50-61

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾ وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنْكُمْ لَمَنَّانًا فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّي لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ مِنَ اللَّهِ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَتَرْنَا الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَابِهَا وَفُومَهَا وَعَدْسَهَا وَبَصِلَهَا قَالِ اتَّسَبَدُوا لَكَ وَاللَّهُ هُوَ أَدْنَىٰ بِاللَّيْلِ هُوَ خَيْرٌ لِمَنْ يَهْبُطُ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءَؤُا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ الَّذِي بَعَثَ فِيهِمُ الْحَقَّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

“Dan (ingatlah) ketika kami membelah laut untukmu, untuk menyelamatkanmu dan kami menenggelamkan (Fir’aun) dan para pengikutnya sedang kamu melihatnya {50}. Dan (ingatlah) ketika kami berjanji kepada Musa empat puluh malam. Kemudian kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zhalim {51}. Kemudian kami ampuni kamu setelah itu, agar kamu bersyukur {52}. Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa kitab dan *furqan*, agar kamu mendapat petunjuk {53}. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzhalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang {54}. Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas, “ maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan {55}. Kemudian, kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur {56}. Dan kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu *mann* dan *salwa*. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah kamu berikan kepadamu. Mereka tidak menzhalimi kami, tetapi justru merekalah yang menzhalimi diri sendiri {57}. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, “Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),” niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan” {58}. Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik {59}. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di Bumi dengan berbuat kerusakan {60}. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami. Agar Dia memberi kami apa yang dibutuhkan bumi, seperti sayur mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa)

menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas {61}.

Pada surah al-Baqarah ayat 50-61, memang tidak diceritakan secara detail proses yang dihadapi Nabi Musa dalam membebaskan Bani Israil dari perbudakan Fir'aun, melainkan lebih berfokus pada pasca pembebasan Bani Israil. Akan tetapi, kisah dalam ayat-ayat ini memberikan ibrah yang berharga dalam membangun karakter individu. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s dan Bani Israil khususnya pada surah al-Baqarah ayat 50-61:

1. Nilai tauhid. Kisah ini mengajarkan kita akan pentingnya iman yang kuat serta taat akan perintah Allah, karena dua hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi segala tantangan dan membawa kepada kesuksesan. Walaupun menghadapi berbagai ujian dan cobaan, Nabi Musa dan sebagian Bani Israil tetap beriman kepada Allah.
2. Nilai syukur, yakni mensyukuri segala yang telah diberikan Allah kepada kita. Ayat 50-60 menekankan betapa besarnya nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil. Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya (az-Zuhaili, 2013) menyatakan bahwa pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan dan mengingatkan Bani Israil sepuluh nikmat yang Allah berikan kepada mereka, yaitu
 - a) Dibebaskan dari perbudakan Fir'aun
 - b) Diselamatkan dari kejaran Fir'aun dan pengikutnya dengan dibelahnya laut merah sehingga tersedia jalan yang kering untuk mereka (Bani Israil) lalui, yang kemudian ketika Fir'aun dan pengikutnya ikut menyebrangi laut tersebut, Allah tutup kembali (satukan) kembali laut tersebut sehingga Fir'aun dan para pengikutnya tenggelam di dalamnya.
 - c) Diterimanya taubat mereka dan Allah juga memberikan ampunan kepada mereka, setelah kezhaliman yang mereka perbuat. Quraish Shihab (Shihab, 2002) dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa makna ﴿م﴾ pada

firman-Nya (**لَمَّا أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ**) untuk menunjukkan betapa jauh peringkat dosa ini dibanding dengan dosa-dosa yang lain.

- d) Menurunkan Taurat sebagai wahyu kepada Nabi Musa a.s. membedakan yang benar dan yang batil, dan yang halal dan haram, agar mereka mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari kitab tersebut serta dapat merenungkan isinya dan berusaha mengikuti ajarannya.
 - e) Dibunuhnya orang-orang fasik sebagai perintah Allah kepada Nabi Musa a.s, setelah mereka menjadikan anak sapi sebagai sembah selain Allah.
 - f) Dihidupkannya mereka kembali setelah kematian yang sebenarnya, agar dapat menjalani hukuman yang telah ditetapkan untuk mereka. Dalam hal ini, rasa syukur yang disampaikan berupa beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan Nabi Muhammad saw..
 - g) Dinaungi awan putih yang tipis dari panas, ketika berada di Lembah Tih.
 - h) Dikarunia rezeki dari berbagai makanan dan minuman, seperti al-mann yakni seperti madu (dicampurkan air dan diminum) dan as-salwa yang rasanya lezat seperti burung puyuh.
 - i) Memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis) dengan penuh rasa syukur dan ketaatan kepada Allah yaitu dengan merendahkan hati dan merasa diri ini hina, dan bertawakal pada Allah serta berdoa dengan sepenuh hati.
 - j) Memancarnya 12 mata air dari batu yang di pukul Nabi Musa ketika mereka merasa kehausan di Padang Tih, sehingga setiap kelompok mendapatkan satu mata air untuk diminum.
3. Nilai Tanggungjawab (konsekuensi perbuatan), yakni setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada akibat yang dipertanggungjawabkan. Apabila yang dilakukan adalah suatu kebaikan maka akan berdampak baik, sebaliknya jika yang dilakukan adalah suatu keburukan, keingkaran dan ketidaktaatan, maka berakibatkan keburukan pula yang harus dipertanggungjawabkan. Seperti halnya Bani Israil yang seringkali ingkar pada perintah Allah. Hal ini dapat dilihat pada penggalan ayat 55, kata "**الصَّاعِقَةُ**" diartikan sebagai suara turunnya adzab atau api dari langit (halilintar) (az-Zuhaili, 2013). Adapun penyebab diturunkannya adzab tersebut, karena sikap sombong dan kurangnya iman mereka kepada Allah. Mereka

meminta kepada Nabi Musa untuk memperlihatkan Allah secara langsung. Selain itu, bentuk konsekuensi lain yang dialami Bani Israil adalah sebagaimana yang tertulis pada penggalan ayat 59, "رجز" yaitu, adzab dari langit, berupa wabah menular (az-Zuhaili, 2013). Penyebab diturunkannya wabah menular tersebut, dikarenakan mereka mengingkari Allah dengan menukar perintah Allah kepada sesuatu lain yang tidak diperintahkan kepada mereka. Selain itu, bukti lain dari konsekuensi yang menimpa Bani Israil adalah berupa kenistaan, kemiskinan dan kemurkaan yang mereka alami. Sebagaimana yang tertulis pada penggalan ayat 61, yaitu "وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ". Allah menimpakan hal tersebut sebagai akibat dari kedurhakaan dan keangkuhan mereka yang telah melampaui batas. Mereka bukan hanya tidak mensyukuri nikmat Allah, melainkan juga mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi (Yesaya, Zakaria, Yahya dan lain-lain) secara zhalim.

4. Nilai sabar dan tawakal. Kisah ini mengajarkan kita akan pentingnya bersabar dan bertawakal. Sebagaimana kesabaran (sebagian) mereka dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta kesabaran dan ketawakalan Nabi Musa dalam menghadapi dan mendakwahi kaumnya yang seringkali ingkar.

Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Anak

Pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi penting dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian (karakter) tersebut tentunya dapat diterapkan melalui pola asuh (parenting) orang tua maupun guru terhadap anak. Menurut Thoaha, pola asuh (Parenting) merupakan suatu cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anak (Syahfari, Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa a.s, 2022). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kisah Nabi Musa dan Bani Israil memberikan panduan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan cara:

1. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini, yaitu dengan cara mengenalkan Allah melalui alam sekitar, mengajak anak untuk patuh pada perintah orang tua maupun guru sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, menceritakan kisah-kisah

para Nabi dan buku-buku Islami untuk mengambil hikmah, mengajarkan dan mengajak anak untuk selalu berdoa dan membaca al-Qur'an, mengajak anak ke Mesjid, mengikuti kegiatan keagamaan untuk memperkuat imannya.

2. Menanamkan rasa syukur akan nikmat Allah. Hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan sederhana, seperti menghargai dan mensyukuri apa yang mereka miliki dan mengajarkan mereka untuk tidak mudah mengeluh.
3. Menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka bahwa segala tindakan yang mereka pilih dan lakukan memiliki konsekuensi. Untuk menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas sederhana sesuai usianya, seperti membereskan mainan, membantu pekerjaan rumah, menyelesaikan tugas sekolah, memberi hukuman yang sesuai apabila melakukan kesalahan dan berani meminta maaf apabila salah, sebab meminta maaf merupakan salah satu bentuk dari tanggungjawab.
4. Menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, keadilan dan berserah diri kepada Allah (tawakal). Hal ini dapat dilatih dalam keseharian anak, seperti sabar ketika menunggu giliran, tekun dan tidak mudah mengeluh dalam menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mudah menyerah ketika gagal dan senantiasa meminta pertolongan Allah dengan cara berdoa.
5. Mengajarkan anak untuk tidak sombong dan angkuh terhadap apapun, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial sehingga dapat menumbuhkan rasa empati dan menghormati orang lain.
6. Menjadi teladan yang baik, sebab anak cenderung mengikuti dan meneladani apa yang mereka lihat. Maka dari itu, penting bagi orangtua maupun guru untuk lebih dulu bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Surah al-Baqarah ayat 50-61 memberikan pelajaran mendalam tentang nilai-nilai karakter yang relevan untuk diterapkan pada pendidikan anak. Nilai tauhid mengajarkan pentingnya keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. sebagai landasan kehidupan. Nilai syukur mengajarkan penghargaan terhadap nikmat Allah, sementara kesabaran dan tawakal menanamkan keteguhan hati dalam menghadapi ujian. Nilai tanggung jawab mengajarkan konsekuensi dari setiap tindakan, baik positif maupun negatif.

Penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pola asuh berbasis teladan, seperti mengenalkan anak pada keagungan Allah, membiasakan bersyukur, memberi tugas sederhana untuk melatih tanggungjawab, aktif terlibat dalam kegiatan yang melatih empati dan membimbing mereka untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan.

Kisah Nabi Musa dan Bani Israil dalam ayat-ayat ini tidak hanya menjadi refleksi sejarah tetapi juga pedoman yang relevan dalam pendidikan karakter anak. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai dasar pendidikan, generasi masa depan diharapkan mampu menjadi individu yang bermoral, berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai al-Qur'an bisa menjadi solusi efektif untuk membangun karakter anak di era yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N, dkk. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3).
- Al-Qurthubi, I. (2010). *Tafsir al-Qurthubi*. (d. Fathurrahman, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amrullah, H. A. M. K. (2003). *Tafsir AL-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Andayani, A. M. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A, dkk. (2023). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir* (Vol. 1). (A. H. al-Kattani, Trans.) Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Ardiyanti, S, Dina K. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. 1(2).

- Sugiarti, Y. (2011). PERANAN TEKNOLOGI INTERNET DALAMMEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Teknodik*. 15(2).
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Syahfari, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa a.s. *Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*. 10(2).
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.